

Analisis *Al-Muqobalah* dalam Syair *Al-Qadr Yasyku* Karya Abbas Mahmud Al-Aqqad (Kajian Ilmu Badi')

Meilisa Farha Sania^{1✉}, Mirwan Akhmad Taufiq² Atiq Mohammad Romdlon³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya,
Indonesia^{1,2,3}
meilisasania@gmail.com, mirwan@uinsa.ac.id, atiqromdlon@uinsa.ac.id

المخلص:

يهدف هذا البحث إلى تحليل استعمال أسلوب المقابلة في قصيدة "القدر يشكو" للشاعر عباس محمود العقاد من خلال منهج علم البديع. تعد المقابلة من عناصر المحسنات المعنوية، وهي أسلوب يقوم على الجمع بين معنيين أو أكثر متقابلين في سياق واحد، بغرض توضيح الفكرة وتقوية الأثر البلاغي للنص الأدبي. استخدم هذا البحث المنهج الوصفي التحليلي بأسلوب التوثيق، وذلك من خلال دراسة النص الشعري دراسة دقيقة للكشف عن مظاهر المقابلة فيه. وقد أظهرت نتائج التحليل أن العقاد يوظف المقابلة توظيفاً متكرراً في معظم أبيات القصيدة لتصوير التناقضات الوجودية في حياة الإنسان، مثل التضاد بين الصغير والكبير، العامل والعاطل، الغني والفقير، المنهزم والمنتصر، والناسي والمشتاق. ومن خلال استخدامه المتقن للمقابلة بأسلوب جميل ومتوازن، استطاع الشاعر أن يبرز حالة عدم رضا الإنسان عن قدره وما يصاحبها من اضطراب نفسي وعاطفي. ويؤكد هذا البحث أن الأساليب البلاغية الكلاسيكية، مثل المقابلة، لا تزال محافظة على قيمتها الجمالية والدلالية في الأدب العربي الحديث، إذ تسهم في تعزيز المعنى وإغناء التجربة الشعرية.

كلمات مفتاحية: المقابلة، المحسنات المعنوية، علم البديع، عباس محمود العقاد، القدر يشكو

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa *muqābalaḥ* dalam syair *Al-Qadr Yashku* karya 'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād dengan pendekatan ilmu al-Badī'. *Muqābalaḥ* merupakan salah satu unsur *muḥassināt ma'nawīyyah* yang menampilkan dua atau lebih pasangan makna yang saling berlawanan dalam satu konteks untuk memperjelas pesan dan memperkuat daya retorik suatu karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat, yaitu membaca teks puisi secara mendalam dan mencatat bentuk-bentuk *muqābalaḥ* yang muncul. Hasil analisis menunjukkan bahwa al-'Aqqād secara konsisten menghadirkan *muqābalaḥ* dalam hampir setiap bait untuk menegaskan paradoks kehidupan manusia, seperti kontras antara kecil-besar, bekerja-menganggur, kaya-miskin, kalah-menang. Melalui penggunaan *muqābalaḥ* yang indah dan seimbang, penyair berhasil menggambarkan ketidakpuasan manusia terhadap takdir serta dinamika emosional yang menyertainya. Penelitian ini menegaskan bahwa perangkat *balaghah* klasik seperti *muqābalaḥ* tetap relevan dalam sastra Arab modern sebagai sarana memperkuat nilai estetis dan makna filosofis karya.

Kata kunci: *muqobalah*, *muḥassināt ma'nawīyyah*, ilmu *badi'*, Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Al-Qadr Yasyku*.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki tradisi sastra yang panjang dan kaya, salah satunya melalui puisi (*syi'ir*) yang sejak masa Jahiliyah telah menjadi medium utama ekspresi estetik, sosial, dan budaya¹. Keindahan puisi Arab tidak hanya terletak pada kandungan maknanya, tetapi juga pada kekuatan bahasa yang membanggunya. Dalam khazanah ilmu balaghah, keindahan bahasa dipelajari melalui tiga cabang utama, yaitu *'ilm al-ma'ānī*, *'ilm al-bayān*, dan *'ilm al-badī'*². Aspek *badī'* menempati posisi penting karena mengungkapkan keindahan bunyi dan makna yang memperkuat pesan sastra³.

Ilmu al-Badī' secara khusus mengkaji keindahan bahasa, baik dari sisi bunyi atau lafal (*lafẓiyyah*) maupun dari sisi makna (*maknawiyyah*). Dalam penerapannya, ilmu ini terbagi menjadi dua bidang kajian utama, yaitu muḥassināt lafẓiyyah dan muḥassināt ma'nawiyyah. *Muḥassināt lafẓiyyah* berfokus pada pengaturan keindahan bahasa melalui aspek bunyi dan lafal, seperti *jinās* (permainan bunyi) dan *saj'* (rima akhir). Sementara itu, *muḥassināt maknawiyyah* menekankan keindahan bahasa dari sisi makna, seperti *ṭibāq* (pertentangan makna) dan *muqābalah* (perbandingan beberapa pasangan makna berlawanan)⁴.

Salah satu unsur penting dalam *muḥassināt ma'nawiyyah* adalah *muqābalah*, yaitu penggabungan dua atau lebih pasangan kata yang berlawanan makna dalam satu kalimat, bait, atau bahkan dalam beberapa bagian teks yang masih memiliki hubungan makna. Tujuannya adalah untuk memperjelas makna, menegaskan pesan, serta menghadirkan keseimbangan dan kontras makna yang memperkuat daya retorik karya sastra⁵. Oleh sebab itu, analisis puisi dengan pendekatan ilmu *al-Badī'* menjadi penting untuk menyingkap dimensi estetik sekaligus retorik dari sebuah teks sastra, terutama dalam hal bagaimana *muqābalah* digunakan untuk menegaskan paradoks kehidupan, pertentangan nilai, atau ketegangan makna yang terkandung di dalamnya.

Abbas Mahmud al-'Aqqad (1889–1964) dikenal sebagai salah satu sastrawan, jurnalis, kritikus sastra dan intelektual besar Mesir modern. Ia dikenal sebagai anggota penting kelompok sastra *al-Diwan* yang memperkenalkan pembaruan dalam puisi Arab dengan menekankan ekspresi individu, kedalaman makna, dan kebebasan berkreasi. Selain menulis puisi, al-'Aqqad juga menghasilkan ratusan karya dalam bidang kritik sastra, biografi tokoh Islam, filsafat, dan pemikiran sosial. Pandangan-pandangannya yang tajam, rasional, dan kritis menjadikannya figur penting dalam pergerakan intelektual Arab pada abad ke-20⁶.

¹ Nur Hamim, "Syair Ratapan (Ritsa') dan Cinta (Ghazal) dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahiliyah: Kajian Sosiologi Sastra," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 9, no. 12 (2012): 336.

² Bunga Rosi, Rahmat R., dan Rada Isda Sari, "Konsep Saja' dalam Surah al-Mu'awwidzat (Kajian Ilmu Badi')," *Al-Muallaqat: Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (2022): 2.

³ Ira Ainul Latifah, Ahmad Dardiri, Raswan, & Achmad Fudhalil, "Muḥassināt Ma'nawiyah (Ilmu Badi) dalam Al-Qur'an," *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), (2025), 296.

⁴ Mustafa Sawi Al-Jaubani, *Al-Balaghah Al-'Arabiyyah (Ta'silib wa Tajdid)*. (Mesir : An-Nasyir Al-Ma'arif Munsyaah Bi Al-Askandariy, 1985), h.6

⁵ Ummul Aiman dan Masnaria Dewi Rahmah Siregar, "Uslub Muqabalah dalam Al-Qur'an," *Tafsé: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2017), hlm. 32–33.

⁶ Muhammad Abu Eusuf Khan, "Al-'Aqqad: His Contribution to Modern Arab Thought and Literature," *Journal of Literature, Languages and Linguistics* 24 (2016): 16.

Dalam dunia sastra, ia sangat terkenal dengan karya-karyanya yang berisi kritik sosial, politik, dan budaya, ia juga melahirkan sejumlah karya puisi yang sarat makna⁷. Salah satu puisinya yang termuat dalam buku *Wahy al-Arba'īn* pada bab *Khawatir fi syuun An-Nas* yang berjudul *al-Qadr Yashku* merupakan puisi indah yang sarat makna reflektif tentang paradoks kehidupan manusia⁸. Dengan pilihan kata yang sederhana serta pola pengulangan, puisi ini menyingkap kegelisahan yang bersifat universal: manusia kerap mendambakan kondisi yang bertolak belakang dengan kenyataannya, sehingga perjalanan hidup selalu disertai rasa tidak puas.

Keistimewaan syair *al-Qadr Yashku* terletak pada kemahiran al-'Aqqād dalam menghadirkan kontras makna yang memperkuat pesan filosofis tentang ketidakpuasan manusia terhadap takdir. Unsur kontras tersebut terwujud secara jelas melalui penggunaan *muqobalah*, yaitu menyandingkan dua atau lebih pernyataan yang berlawanan secara berurutan. Dalam syair ini, al-'Aqqād menampilkan sejumlah pasangan pertentangan yang menggambarkan dilema eksistensial manusia, seperti *ṣaghīr-kabīr* (kecil-besar), *ghaniyy-faqīr* (kaya-miskin), serta *muntasir-munhazim* (menang-kalah).

Kajian terdahulu tentang karya-karya al-'Aqqād umumnya berfokus pada aspek tematik, pemikiran filsafat, dan kritik sosial, sedangkan analisis yang meninjau puisinya melalui pendekatan '*ilm al-badī*' khususnya unsur *muqābalah* masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana *muqābalah* digunakan untuk membangun keindahan, keseimbangan, serta kedalaman makna dalam syair *al-Qadr Yashku*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Arab modern dengan menunjukkan bahwa konsep retorika klasik tetap relevan dalam membaca estetika dan pesan moral karya sastra kontemporer.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi Ilmu Badi', khususnya *muqobalah*, telah dilakukan dari berbagai tinjauan. Penelitian yang dilakukan oleh Tria Wulandari, Mawaddah Mumtazah, Andini Rahmawati, Harun Al-Rasyid (2025) berjudul "Seni Muqabalah dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk (Studi Ilmu Badi')" mengulas bentuk-bentuk yang muncul dalam Surah Al-Mulk serta fungsi retorisnya dalam mempertegas makna ayat. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa *muqābalah* berperan penting dalam menegaskan pesan moral dan spiritual Al-Qur'an melalui kontras makna yang kuat, seperti kehidupan dan kematian, keberuntungan dan kerugian.

Penelitian lain oleh Aidillah Suja (2020) yang berjudul "Analisis Ushlub *al-Muqābalah* di dalam Al-Qur'an melalui Pendekatan Balāghah" mengulas penerapan gaya bahasa *muqābalah* dalam berbagai ayat Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada aspek keindahan dan kekuatan pesan

⁷ *Ibid*, hlm. 17

⁸ Abbās Maḥmūd al-'Aqqād, *Wahy al-Arba'īn*, (Kairo: Hindawi Foundation for Education and Culture, 2013), hlm. 25

dakwah. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa *muqābalah* memperkaya makna teks serta memperlihatkan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an melalui pertentangan makna yang harmonis.

Selanjutnya penelitian oleh Hazira, Nur Hidayah, Jumiati, dan Fikriyah Mahyaddin berjudul “At-Tibāq wal-Muqābalah fī Sūrat al-Furqān” mengulas penerapan dua perangkat balaghah, yaitu *tibāq* dan *muqābalah*, dalam Surah Al-Furqān. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa kedua gaya bahasa tersebut memperindah struktur ayat dan memperkuat nilai-nilai tauhid serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Di sana juga ditemukan penelitian tentang sisi Balaghah di dalam Al-Quran yang dituangkan dalam sebuah kitab tafsir (Taufiq & Elseed, 2023).

Dari sisi biografis dan kontribusi intelektual Abbas Mahmud al-‘Aqqad, Mohammad Abu Eusuf Khan (2016) menulis artikel “*Al-‘Aqqad: His Contribution to Modern Arab Thought and Literature.*” Penelitian ini menegaskan peran al-‘Aqqad sebagai pemikir modernis Arab yang berkontribusi dalam kritik sastra, prosa modern, dan wacana kebudayaan di Mesir.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ayu Fajarwati (2016) yang mengkaji “Musiqiy al-Shi'r ‘Abir Sabil li ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad (Dirasah Tahliliyyah ‘Ardudiyyah wa Qafawiyyah)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi al-‘Aqqad kaya dengan permainan ritme dan rima, serta menampilkan kepiawaian penyair dalam memanfaatkan unsur musikalitas puisi Arab modern. Kajian balaghah juga dapat dimasukkan dalam pendekatan kajian stilistika, utamanya saat objek penelitian tersebut adalah Al-Quran (Khalim & Taufiq, 2023; Rohmah et al., 2024; Sari et al., 2024; Taufiq & Mushfiroh, 2023; Taufiq & Yani, 2024).

Adapun dari perspektif tematik, penelitian oleh Basri, Mariaty Podungge, dan Misbahuddin Asaad (2024) berjudul “Kemuliaan Wanita Dibalik Narasi Superioritas Maskulin Dalam Al-Qur'an (Telaah Pemikiran Abbas Mahmud al-‘Aqqad Dalam Kitab Al-Mar'ah fī al-Qur'an)” menyoroti pandangan al-‘Aqqad terkait posisi perempuan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini membuktikan bahwa al-‘Aqqad konsisten menghadirkan tafsir modern dengan sudut pandang yang menekankan kehormatan perempuan, meskipun dalam kerangka wacana maskulin.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menganalisis gaya bahasa maupun penerapan ilmu badi' khususnya *muqobalah* pada ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian tentang Abbas Mahmud al-‘Aqqad umumnya berfokus pada aspek pemikiran, musikalitas puisi, dan kontribusi intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda karena secara khusus menelaah syair *al-Qadar Yashku* karya Abbas Mahmud al-‘Aqqad melalui perspektif ilmu badi' *muhasinat ma'nawiyah*, khususnya pada *muqobalah*. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian balaghah, khususnya penerapan ilmu badi' pada karya sastra Arab modern, sekaligus memperlihatkan bagaimana al-‘Aqqad mengolah keindahan bahasa dalam puisinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis karena bertujuan mendeskripsikan penggunaan *muqābalah* dalam syair *Al-Qadr Yashku* karya ‘Abbās Maḥmūd al-

‘Aqqād secara mendalam, tanpa melibatkan data numerik. Analisis ini diarahkan untuk mengungkap aspek estetik dan retorik dalam teks, serta menjelaskan bagaimana pertentangan makna melalui *muqābalah* memperkuat pesan filosofis puisi.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa teks lengkap syair *Al-Qadr Yashku* yang terdapat dalam buku *Wahy al-Arbaʿīn*, serta data sekunder berupa buku, artikel, dan penelitian terdahulu tentang *balāghah*, khususnya ‘ilm al-Badī’ dan konsep *muqābalah*.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research) dengan menyalin teks puisi, membaca secara mendalam, serta mencatat baris-baris yang mengandung *muqābalah*. Analisis dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi bentuk *muqābalah* dalam teks, (2) mengklasifikasi jenis dan strukturnya, (3) menafsirkan makna dan fungsi estetikanya dalam konteks makna keseluruhan puisi.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori *balaghah* klasik dan pandangan modern tentang *muqābalah*. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan bagaimana al-‘Aqqād memanfaatkan perangkat *badī’* klasik untuk membangun keindahan dan kedalaman makna dalam karya puisinya.

PEMBAHASAN

Ilmu badi’ secara bahasa berarti aneh atau sangat indah. Sedangkan menurut istilah Al-Hasyimi (dalam Rumadani Sagala 2016:148) mendefinisikan ilmu badi sebagai berikut:

علم يعرف به وجود تحسين الكلام المطأ بق المقتضي الحال وهذه الوجود ترجع الى تحسين المعني و يسمى

يا لمحسنات المعنوية وما يرجع منها إلى تحسين اللفظ يسمى با لمحسنات اللفظية⁹

Ilmu Badi’ adalah ilmu untuk mengetahui aspek-aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan, jika aspek-aspek keindahan itu berada pada makna dinamakan muhassinat maknawiyah, dan bila aspek-aspek keindahan itu pada lafaz dinamakan muhassinat lafziyyah.

Ilmu badi’ terbagi menjadi 2 kajian pokok yaitu *muhassināt lafziyyah* dan *muhassinat maknawiyah*. *Muhassināt lafziyyah* berfokus pada pengaturan keindahan bahasa melalui aspek bunyi dan lafal, yang mana terbagi menjadi 3 aspek yakni, jinas, saja’, dan iqtibas. Adapun muhassinat maknawiyah berfokus pada keindahan makna dan terbagi menjadi beberapa aspek diantaranya muqobalah, tibaq, tauriyah dan lain-lain¹⁰.

Pengertian Muqobalah

⁹ Rumadani Sagala, *Balaghah*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016), hlm. 159

¹⁰ *Ibid.* hal 161-165

Secara bahasa *muqobalah* berarti berlawanan atau berhadapan. Sedangkan secara istilah adalah sebagai berikut.

أن يأتى بمعنيين أو أكثر ثم يؤتى بما يقابل ذلك على الترتيب

Mendatangkan dua pengertian atau lebih, kemudian didatangkan pengertian lain yang membandingi pengertian pertama. (Rumadani Sagala 2016:156)

Jadi *muqābalaḥ* adalah gaya bahasa yang menghadapkan beberapa kata atau makna dengan lawannya, dalam satu kalimat atau beberapa kalimat yang saling berhubungan, untuk memperjelas makna dan memperkuat keindahan ungkapan.

Hasil Penelitian

Berikut adalah analisis *muqobalah* yang terdapat dalam syair *Al-Qadr Yasyku* karya Abbas Mahmud Al-'Aqqad:

صغير يطلب الكبر # وشيخ ود لو صغرا

Si kecil ingin menjadi dewasa

Yang dewasa menginginkan kembali ke masa kecil

Bait ini memperlihatkan *al-muqābalaḥ* antara dua pasangan kata yang berlawanan makna, yaitu antara صَغِيرٌ (anak kecil) dan شَيْخٌ (orang tua), serta antara الكِبَرَا (dewasaan) dan صَغُرَا (masa muda). Penyair menggunakan pertentangan makna ini untuk menggambarkan paradoks kehidupan manusia bahwa seseorang yang masih kecil berkeinginan agar cepat tumbuh menjadi dewasa, sementara orang yang telah tua justru merindukan masa mudanya.

وخال يشتهي عملاً # وذو عمل به ضجرا

Si Pengangguran menginginkan pekerjaan

Dan yang bekerja jenuh dan mengeluh karenanya

Bait ini mengandung unsur *al-muqābalaḥ* melalui pertentangan antara dua pasangan kata yang memiliki makna berlawanan, yaitu: Lafadz خَالٍ (orang yang pengangguran) berlawanan makna dengan ذُو عَمَلٍ (orang yang memiliki pekerjaan). Demikian pula, ungkapan يَشْتَهِي عَمَلًا (menginginkan pekerjaan) berlawanan dengan بِهِ ضَجْرًا (merasa jenuh terhadap pekerjaan itu sendiri). Pertentangan ini menggambarkan ironi sosial yang halus bahwa manusia sering kali tidak puas dengan keadaannya. Orang yang tidak bekerja mendambakan pekerjaan, sementara yang telah bekerja merasa lelah dan bosan dengan pekerjaannya.

ورب المال في تعب # وفي تعب من افتقر

Pemilik harta hidup dalam kepayahan,
Dan yang miskin pun menderita dalam kekurangan.

Pada bait ini mengandung unsur *al-muqābalah* melalui pertentangan antara رَبُّ الْمَالِ (pemilik harta) dan مَنْ افْتَقَرَ (orang yang miskin). Meskipun keduanya sama-sama berada dalam keadaan *ta'ab* (kepayahan), konteks makna yang ditampilkan berbeda: orang kaya lelah karena menjaga dan mengelola hartanya, sedangkan orang miskin lelah karena kekurangannya. Dengan demikian, *muqābalah* dalam bait ini bukan bertujuan menonjolkan paradoks nilai, melainkan menunjukkan kesamaan nasib dalam dua kondisi yang tampak berlawanan.

Al-'Aqqād melalui bait ini ingin menggambarkan realitas manusia bahwa baik kekayaan maupun kemiskinan sama-sama mengandung beban dan ujian masing-masing. Keindahan retoriknya terletak pada keseimbangan struktur kalimat dan kesepadanan makna yang menegaskan ironi kehidupan tanpa menambahkan unsur yang tidak ada dalam teks.

ويشقى المرء منهزماً # ولا يرتاح منتصراً

Manusia sengsara ketika kalah,
Namun tak juga tenang ketika menang.

Pada bait ini menampilkan *al-muqābalah* yang jelas antara dua keadaan berlawanan, yaitu مُنْهَزِمًا (kalah) dan مُنْتَصِرًا (menang). Pertentangan ini menggambarkan dua sisi kehidupan manusia yang sama-sama tidak membawa ketenangan sempurna. Saat kalah, manusia merasakan penderitaan karena kegagalan, namun ketika menang pun, ia tetap tidak tenang karena rasa takut kehilangan kemenangan atau keinginan untuk mempertahankannya. Dengan demikian, *muqābalah* pada bait ini memperlihatkan keseimbangan makna yang menegaskan pesan filosofis al-'Aqqād tentang sifat dasar manusia yang selalu gelisah baik dalam kekalahan maupun kemenangan.

ولا يرضى بلا عقب # فإن يعقب فلا وزرا

Ia tak rela tanpa hasil dan akibat,
Namun bila mendapat hasil, tiada syukur yang tertanam.

Pada bait ini terdapat unsur *muqābalah* yang menggambarkan pertentangan makna antara dua keadaan manusia. Frasa بلا عقب (tanpa hasil atau akibat), sedangkan فإن يعقب (jika mendapat akibat atau hasil). Pertentangan ini menampilkan dua kondisi yang saling berlawanan—antara tidak memperoleh hasil dan memperoleh hasil yang keduanya justru menimbulkan ketidakpuasan.

Ketika manusia tidak mendapatkan hasil dari usahanya, ia merasa kecewa dan tidak rela, namun ketika hasil itu telah diperoleh, ia pun tidak menunjukkan rasa syukur. Melalui kontras makna ini, al-'Aqqād berhasil menampilkan *muqābalah* yang tidak hanya bersifat semantik, tetapi juga

menggambarkan paradoks psikologis manusia yang selalu gelisah dan tidak pernah merasa cukup, baik dalam kekurangan maupun dalam kecukupan.

ويبغي المجد في لهف # فإن يظفر به فتر

Ia kejar kemuliaan dengan tergesa,
Namun bila berhasil, semangatnya pun sirna.

Bait ini mengandung unsur muqābalaḥ, meskipun dalam bentuk yang halus. Frasa *يبغي المجد في*

لهف menggambarkan seseorang yang berambisi mengejar kemuliaan dengan penuh gairah dan

tergesa, sedangkan *فإن يظفر به فتر* menunjukkan kondisi yang berlawanan, yakni ketika telah meraih kemuliaan itu, semangatnya justru melemah dan rasa puasnya meredup. Pertentangan ini memperlihatkan adanya muqābalaḥ antara semangat mengejar dan kelojoan setelah berhasil, dua keadaan jiwa yang saling bertentangan namun melengkapi dalam menggambarkan sifat manusia.

Melalui penggunaan muqābalaḥ ini, al-‘Aqqād ingin menegaskan paradoks dalam diri manusia: ketika berjuang, ia penuh hasrat dan semangat, tetapi setelah mencapai tujuan, ia kehilangan makna dan motivasi.

ويحمد إن سلا، فإذا # توله قلبه زفرا

Cintanya padam bila ia lupa,
namun bila hatinya tergila lagi, ia pun menghela napas rindu.

Bait ini mengandung unsur muqābalaḥ yang jelas. Frasa “*يحمد إن سلا*” menggambarkan kondisi

ketika api cinta padam karena lupa. *سلا* berarti melupakan. sedangkan “*توله قلبه زفرا*” menunjukkan keadaan yang berlawanan, yaitu ketika hati kembali tergila-gila dan menghela napas rindu.

Pertentangan antara padam dan menyala, lupa dan tergila, menjadi bentuk muqābalaḥ yang menggambarkan perubahan ekstrem dalam perasaan manusia. Al-‘Aqqād dengan indah menampilkan dinamika emosional ini untuk menunjukkan bahwa hati manusia mudah beralih antara ketenangan dan gejolak. Dengan muqābalaḥ ini, penyair menegaskan betapa rapuh dan tidak tetapnya perasaan manusia—bahwa cinta dapat padam oleh lupa, tetapi dapat menyala kembali hanya karena rindu yang datang tiba-tiba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa syair *Al-Qadr Yashku* karya ‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād menampilkan penggunaan gaya bahasa *muqābalaḥ* secara dominan sebagai sarana estetik dan retorik dalam menyampaikan pesan filosofis tentang paradoks kehidupan manusia.

Melalui pasangan makna yang berlawanan seperti kecil-besar (*صغير – كبير*), bekerja-menganggur

(سلا-توله), miskin-kaya (غني-فقير), kalah-menang (منتصر-منهزم), dan lupa-rindu (عامل-خال), penyair menghadirkan gambaran tentang ketidakpuasan, pertentangan batin, serta ketidakseimbangan manusia dalam menghadapi takdirnya.

Penggunaan *muqābalah* dalam syair ini tidak hanya memperkuat nilai keindahan makna (*muḥassināt ma'nawiyah*), tetapi juga menegaskan kemampuan al-'Aqqād dalam memadukan retorika klasik dengan tema eksistensial yang relevan pada zaman modern. Dengan demikian, karya ini membuktikan bahwa unsur *balāghah* tradisional, khususnya *muqābalah*, tetap memiliki daya hidup dalam sastra Arab kontemporer sebagai alat ungkap yang efektif untuk memperdalam makna dan emosi dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ḥarbī, 'A. A. (2011). *Al-Balāghah al-muyassarah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm
- Aiman, U., & Siregar, M. D. R. (2017). Uslub muqabalah dalam Al-Qur'an. *Tafsī: Journal of Qur'anic Studies*, 1(1), 32–33.
- Al-'Aqqād, 'A. M. (2013). *Waḥy al-Arba'īn*. Kairo: Hindawi Foundation for Education and Culture.
- Al-Jaubani, M. S. (1985). *Al-Balaghah Al-'Arabiyyah (Ta'sil wa Tajdid)*. Mesir: An-Nasyir Al-Ma'arif Munsyaah Bi Al-Askandariy.
- Hamim, N. (2012). Syair ratapan (ritsa') dan cinta (ghazal) dalam budaya perang bangsa Arab Jahiliyah: Kajian sosiologi sastra. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 9(12), 336.
- Khan, M. A. E. (2016). Al-'Aqqad: His contribution to modern Arab thought and literature. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 24, 16.
- Latifah, I. A., Dardiri, A., Raswan, & Fudhalil, A. (2025). Muhassinat ma'nawiyah (ilmu badi) dalam Al-Qur'an. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 296.
- Rosi, B., Rahmat, R., & Sari, R. I. (2022). Konsep saja' dalam Surah al-Mu'awwidzat (kajian ilmu badi'). *Al-Muallaqat: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 2.
- Sagala, R. (2016). *Balaghah*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Khalim, M. N., & Taufiq, M. A. (2023). Study of Munasabah on Words of Sakinah Mawaddah Rahmah and Its Stylistics. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 17(2), 221–246.
- Rohmah, S. U., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2024). Keindahan Konsep Jinās dalam Surah Al-Waqi'ah. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 718–727.
- Sari, D. P., Romdlon, A. M., & Taufiq, M. A. (2024). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Hubb Ennabi” Karya Maher Zain (Studi Analisis Stilistika). *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 9(1), 98–110.
- Taufiq, M. A., & Elseed, M. E. G. (2023). Al-Ārā' al-Balāghiyah li Sheikh al-Azhar Muḥammad Sayyid Ṭantāwī fi Tafsīr al-Wasīt [Arabic Rhetorical Opinions of Sheikh al-Azhar Muḥammad Sayyid Tantawi in the Tafsīr al-Wasīt]. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 265–281. <https://doi.org/10.19105/OJBS.V17I2.10071>
- Taufiq, M. A., & Mushfiroh, D. M. (2023). Language Style of Qus bin Sa'idah's Khutbah Without Arabic Rhymes; Arabic Stylistics Study. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 1(1), 207–218. <https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1310>

Taufiq, M. A., & Yani, A. (2024). A Pragmatic Stylistic Evaluation of the Electronic Qur'an Translation in Surat Fatir into Indonesian Language. *An Nabighoh*, 26(1), 113–132. <https://doi.org/10.32332/ANNABIGHOH.V26I1.113-132>